

EFEKTIVITAS MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK PRIBADI YANG ISLAMI

1) AHMAD¹

¹) Pondok Pesantren Darul Hikmah (PPDH) Soncolela Kota Bima
Pondok Pesantren Darul Hikmah (PPDH) Soncolela Kota Bima

*Email: ahmadankal2405@gmail.com

ABSTRAK

Islam memandang, bahwa pendidikan merupakan usaha yang paling strategis untuk mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang mulia. Melalui pendidikan berbagai potensi basyariyah, insaniyah, dan al-nas yang dimiliki manusia dapat diberdayakan secara optimal sehingga ia dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Dalam melaksanakan misi Islam dalam bidang pendidikan sebagai mana tersebut, keberadaan kurikulum memegang peran yang amat penting. Kurikulum pendidikan Islam harus dikembangkan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu menciptakan generasi yang berakhlak mulia, yang mampu menyeimbangkan antara iman, ilmu dan amal. Maka untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut, para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan Islam harus mampu manage kurikulum dengan efektif, kreatif, dan inovatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni melalui penelusuran kepustakaan. Kajian difokuskan pada konsep teor-teori tentang manajemen kurikulum pendidikan Islam berdasarkan al-Qur'an dan hadits. Sedangkan data sekunder diambil dari karya orang lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dan membandingkan dengan pendapat tokoh lain atau komparasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum pendidikan Islam sangat sesuai dengan kebutuhan manusia sebagai individu maupun kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Yakni mampu membentuk pribadi-pribadi yang islami. Dimana dalam kurikulum pendidikan Islam mementingkan aspek pribadi termasuk bakat, minat peserta didik kecerdasan akal dan intelektual kemudian mengajarkan aspek sosial dalam hubungannya dengan masyarakat, ketaatan pada hukum dan aturan yang berlaku yang kesemuanya sesuai dengan al-Quran dan Hadits.

Kata Kunci : Manajemen Kurikulum, Pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian vital dalam kehidupan manusia, pendidikan (terutama pendidikan Islam) dengan berbagai coraknya yang berorientasi memberikan bekal kepada manusia (peserta didik) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan (Islam) selalu diperbaharui konsep dan

aktualisasinya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal, agar peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati (eskatologis) tetapi kebahagiaan hidup di dunia juga bisa diraih.

Suatu tujuan kependidikan yang hendak dicapai harus direncanakan (diprogramkan) dalam apa yang disebut “kurikulum”. Antara tujuan dan program harus ada kesesuaian atau kesinambungan. Tujuan yang hendak dicapai harus tergambar dalam program yang tertuang di dalam kurikulum, bahkan program itulah yang mencerminkan arah dan tujuan yang diinginkan dalam proses pendidikan.¹

Kurikulum Pendidikan Islam menempati posisi utama dalam kemajuan sumber daya manusia, sehingga manajemen kurikulum pendidikan Islam menjadi hal penting dalam memajukan pendidikan Islam secara keseluruhan. Karena dalam kurikulum tersebut memuat pokok-pokok ajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Dimana isi kurikulum harus memuat pelajaran yang tidak hanya membuat siswa atau peserta didik menjadi pandai saja tetapi harus berisi muatan atau materi yang dapat membantu pembentukan karakter agar peserta didik menjadi manusia yang berkualitas dan membawa manfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara. Lebih mendalam lagi jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, dimana manajemen kurikulum menjadi lebih mendalam lagi, yang akhirnya selain membentuk pribadi yang cerdas tetapi juga mempunyai kesalehan sosial dan spiritual yang berlandaskan ajaran al-Quran dan Hadits.

Pada kenyataannya saat ini, manajemen kurikulum pendidikan Islam masih diselimuti dengan berbagai macam problem dilapangan, salah satunya adalah terjadinya dikhotomi ilmu pengetahuan yang menyebabkan perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasi kurikulum pendidikan islam tidak diorientasikan dengan efektif yang sesuai dengan tujuan pendidikan islam itu sendiri.

Masalah kurikulum rupanya masih menjadi perbincangan yang cukup menarik perhatian masyarakat. Begitu menariknya sehingga kadang-kadang para pengelola dan pelaksana pendidikan di lapangan mendudukkannya sebagai segala-galanya, misalnya maju tidaknya pendidikan tergantung pada kurikulumnya dan sebagainya, sampai melupakan dimensi-dimensi lainnya yang justru lebih substansial. Rahim menyatakan bahwa kurikulum bukanlah sebagai penyebab kemerosotan pendidikan di Indonesia. Perubahan kurikulum dari 1968, 1975, 1984, 2004 hingga KTSP bahkan sekarang kurikulum 2013, ternyata tidak langsung memecahkan persoalan yang ada. Ada faktor-faktor lain yang menyebabkan kemerosotan tersebut, yaitu: ketersediaan pendidik yang belum memadai baik kuantitas maupun kualitas, keengganan siswa untuk belajar, fasilitas belajar yang belum memadai, manajemen pendidikan yang belum efektif dan efisien, dan lain sebagainya.²

Problem-problem di atas harus di carikan solusi yang cerdas secara bersama-sama orang-orang yang mempunyai kepentingan di lembaga pendidikan, terutama kepala

¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 77

² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), 149

madrasah dan guru sebagai pelaksana kurikulum, agar tujuan pendidikan islam dapat dicapai dengan efektif.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Marno dan Triyo supriyatno, bahwa dalam pengembangan kurikulum menjadi tanggung jawab bersama, terutama kepala sekolah dan guru sebagai pelaksana kurikulum. Bagi kepala sekolah, lebih diarahkan pada tugas supervisi, pengarah, dan partisipan, yang diarahkan pada perancangan dan perencanaan kembali petunjuk-petunjuk, termasuk pengembangan spesifikasi yang menunjukkan apa yang harus dikerjakan, oleh siapa, kapan, di mana, dan dalam urutan atau pola seperti apa. Sementara bagi guru tugas dan tanggung jawabnya lebih pada pengembangan bahan dan proses pembelajaran.³

Dalam tulisan ini, penulis akan membahas tentang manajemen kurikulum pendidikan Islam, dan yang menjadi sub pokok pembahasannya adalah pengertian manajemen kurikulum pendidikan Islam, ciri-ciri manajemen kurikulum pendidikan Islam, komponen-komponen kurikulum pendidikan Islam, prinsip-prinsip manajemen kurikulum pendidikan Islam, dan permasalahan manajemen kurikulum pendidikan Islam. Mudah-mudahan dengan adanya tulisan ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan pembaca dan penulis pada khususnya tentang manajemen kurikulum pendidikan Islam, dan juga dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang berdasarkan konsep al-Aqur'an dan as-Sunnah. Sehingga mampu membentuk pribadi-pribadi yang Islami.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yakni melalui penelusuran kepustakaan. Kajian difokuskan pada konsep manajemen kurikulum pendidikan Islam dalam membentuk pribadi yang islami. Data primer diambil dari al-Qur'an dan hadits Sedangkan data sekunder diambil dari karya orang lain yang berhubungan dengan tema dalam penelitian ini. Setelah data telah diperoleh maka penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam

Secara sederhana, manajemen dapat dipahami sebagai segala aktivitas atau proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Dalam aktivitas tersebut terdapat subyek atau pelaku yang dikenal dengan *manager*. Dengan demikian manager adalah seorang (*person*) atau orang (*people*) yang melakukan aktivitas manajemen.⁴

Pengertian kurikulum sangat beragam sekali yang telah dikonsepsikan oleh para ahli. Kurikulum secara *etimologi/lughatan* dari kata *currir* yang artinya pelari. Istilah ini pertama kali digunakan dalam dunia olah raga yang berarti "*little race course*" (sesuatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan). Dalam konteks pendidikan, pengertian

³ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), 87

⁴ Mohamad Iwan Fitriani, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Mataram, Institut Agama Islam (IAIN) Mataram, 2015), 13

tersebut berubah menjadi *circle of intruktion* yaitu suatu lingkaran belajar dimana guru dan murid terlibat di dalamnya.⁵ Sedangkan secara *terminologis/istilahan* dapat kita ketahui melalui pendapat beberapa ahli. Muliya mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar dan hasil belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.⁶ S. Nasution mengatakan bahwa kurikulum itu bukan hanya meliputi mata pelajaran saja melainkan semua pengalaman belajar yang diterima anak dan mempengaruhi pribadinya atau segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.⁷

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸ Dalam pengertian tersebut terdapat dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Dalam sistem pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan “*manhaj*” yang berarti “jalan terang”. Makna tersirat di jalan yang terang tersebut menurut as-Saybani adalah jalan yang harus dilalui oleh para pendidik dan anak-anak didik untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap mereka.⁹ Dengan makna kurikulum sebagai “jalan terang” berarti kurikulum merupakan sarana yang procedural harus dijalankan guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Menarik jika dikaitkan dengan pengertian kurikulum yang dikemukakan dalam bahasa Prancis (*Courier*) yang berarti berlari. Ada korelasi yang unik antara kedua kata *manhaj* dan *courier*, yang sama-sama “menuju sesuatu” yaitu tujuan itu sendiri. Bila dikaitkan dengan wahyu yaitu dalam konteks ajaran keislaman, ada satu ayat yang mengandung kata “*manhaj*”. Kata tersebut sangat minim disbanding dengan persoalan-persoalan lain yang dibahas al-Qur’an yakni pada QS. Al-Maidah ayat 48 yang mengatakan:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ

⁵ *Ibid.*, 143

⁶ Muliya, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007),

6

⁷ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), 9

⁸ Draft UUSPN No. 20 Tahun 2003 BAB 1 ketentuan Umum Pasal 19

⁹ Lihat Penjelasan detailnya Dalam Omar Mohammad al-Taomy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, penerj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 478

لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
فِيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya:

*“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan **jalan yang terang**. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lomba lah berbuat kebajikan.hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.*¹⁰

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dalam ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terandung dalam sumber dasarnya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam pengertian ini, pendidikan islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mencerdaskan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.¹¹

Jadi, dapat ditarik kesimpulan dari beberapa derfinisi di atas bahwa menejemen kurikulum pendidikan Islam adalah proses mengelola seluruh aktivitas belajar mengajar, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian, manajemen kurikulum pendidikan islam dapat membina pribadi siswa dari segi individual dan sosial. Sehingga tugas pendidik atau guru juga sangat penting untuk menerapkan sistem kurikulum tersebut agar dapat sampai pada peserta didik dengan baik. Dan salah satu tugas seorang guru atau pendidik untuk mengarahkan peserta didik agar dapat melaksanakan materi-materi dalam kurikulum sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yang pada akhirnya akan menghasilkan generasi yang berkualitas, bermanfaat untuk masyarakat, agama, bangsa dan negara yang berlandaskan ajaran al-Quran dan Hadis.

2. Ciri-Ciri manajemen Kurikulum Pendidikan Islam

Ciri-ciri Manajemen kurikulum pendidikan Islam menjadi khas dan berbeda dengan sistem pendidikan Barat yang kiblatnya pada negara-negara maju.Karena di Indonesia banyak sekali lembaga pendidikan Islam yang mencontoh kemajuan kurikulum atau sistem pendidikan ala Barat. Padahal kita sebagai umat Islam seharusnya bangga terhadap

¹⁰ Lihat Mukhamad Ilyas dan Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), 76

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 7

kemajuan pada pola atau sistem kurikulum yang di ajarkan oleh agama Islam yang tidak melanggar norma atau ajaran dalam al-Quran dan Hadits. Pola atau sistem kurikulum telah berkembang sejak lama dari zaman Nabi Muhammad saw, dan setelah beliau wafat masuk pada zaman Khulafaur Rasyidin, kemudian ke Dinasti ummayyah lalu sistem pendidikannya semakin maju dan berkembang pada Dinasti Abbasiyah. Masa-masa tersebut telah mengajarkan kita tentang kehebatan umat Islam pada sisi sistem pendidikannya termasuk yang menyangkut pada kurikulum yang diajarkan pada peserta didik. Sehingga perlu kita bahas saat ini mengenai ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam.

Menurut Omar Muhammad Al-Taoumy Al-Syaibany, ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah: *Pertama*, harus menonjolkan tujuan agama dan akhlak dalam materi pelajarannya, metode, alat serta tehnik pembelajarannya. Segala yang diajarkan dan diamalkan dalam lingkungan agama dan akhlak harus berdasarkan al-Quran, sunnah, serta peninggalan orang-orang terdahulu yang saleh. *Kedua*, mencerminkan semangat, pemikiran, dan ajaran-ajaran yang memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual. Di samping menaruh perhatian pada pengembangan dan bimbingan pada aspek spiritual dan pembinaan akidah yang benar agar dapat menguatkan hubungan dengan tuhan, menghalskan akhlak melalui kajian terhadap ilmu agama. *Ketiga*, memberikan perhatian untuk mencapai perkembangan yang menyeluruh, lengkap-melengkapi, dan berimbang antara orang dan masyarakat. Dan juga menaruh perhatian pada segala ilmu-ilmu, seni, kegiatan pendidikan yang berguna dalam bentuk keseimbangan yang wajar yang menjaga agar setiap ilmu, seni, dan kegiatan itu mendapat perhatian, pemeliharaan, dan penjagaan yang baik, yaitu sesuai dengan manfaat yang dapat diberikannya pada pribadi dan masyarakat. Keseimbangan ini dikaitkan dengan sifat relatif, yaitu sebab kita mengakui bahwa tidak ada keseimbangan yang mutlak pada kurikulum. Jadi prinsip keseimbangan itu diakui, sekurang-kurangnya oleh pendidik-pendidik Muslim antara ilmu syariat satu dengan lainnya dan antara ilmu akal dan bahasa satu sama lainnya juga. *Keempat*, memperhatikan seni halus, yaitu aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan tehnik, latihan kejuruan, bahasa asing yang juga tidak mengabaikan perkembangan bakat seni, seni ukir, pahat. Kesemuanya ini diberikan kepada perseorangan secara efektif berdasarkan bakat, minat dan kebutuhan. Dan *Kelima*, berkaitan dengan kesediaan, minat, keterampilan, keinginan, dan kebutuhan pelajar. Sehingga murid-murid tidak mempelajari sesuatu sesuatu kecuali jika ia merasa bersedia, berminat, ingin, dan butuh pada ilmu tersebut dan juga merasakan manfaatnya pada masa sekarang dan masa depan hidupnya di dunia dan di akhirat.¹²

Berdasarkan paparan di atas, orang-orang yang mempunyai kepentingan dalam dunia pendidikan islam terutama kepala madrasah dan guru hendaknya merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum pendidikan islam dengan efektif yang berdasarkan pada nilai-nilai ilahiyah. Sehingga dapat mencetak generasi

¹² Omar Mohammad al-Taoumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam...*, 490-512

yang mampu menyeimbangkan antara aspek intelektual dan spiritual dalam menghadaipi perkembangan zaman.

3. Komponen-Komponen Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam bukunya, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Ahmad Tafsir menetakan, bahwa suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen: (1) tujuan, (2) isi, (3) metode atau proses belajar mengajar, dan (4) evaluasi. Setiap komponen dalam kurikulum di atas sebenarnya saling berkaitan, bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut.¹³

Selanjutnya, Abuddin Nata, menyatakan, bahwa berdasarkan pada tuntutan perkembangan yang demikian itu, maka para perancang kurikulum dewasa ini menetapkan cakupan kurikulum meliputi empat bagian. *Pertama*, bagian yang berkenan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh proses belajar mengajar. *Kedua*, bagian yang berisi pengetahuan, informasi, dan data-data, aktivitas, dan pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan dalam silabus. *Ketiga*, bagian yang berisi metode atau cara menyampaikan mata pelajaran tersebut. *Keempat*, bagian yang berisi metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil belajar mata pelajaran tersebut.¹⁴

Adapun penjelasan dari beberapa komponen kurikulum pendidikan islam tersebut dalah sebagai berikut:

a. Tujuan atau Kompetensinya

Pendidikan Islam di sekolah atau di madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁵

Kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk memberi sumbangan dalam perkembangan yang menyeluruh dan terpadu bagi masyarakat Islam, memperkuat pribadi Islam yang berdiri sendiri, memelihara kebudayaan dan peninggalannya dan mengembangkan serta memperbaharui terus menerus, mencapai kemajuan, perubahan yang diinginkan, kesatuan, kekuatan, keteguhan, kemuliaan, kebebasan dan kebebasan anggota-anggotanya, dan memenuhi kebutuhannya kepada tenaga ilmiah, teknis, dan tenaga kerja terampil.¹⁶

Penulis memandang bahwa, tujuan dari kurikulum pendidikan Islam adalah memberi sumbangan untuk mencapai perkembangan menyeluruh dan berpadu bagi pribadi pelajar, membuka tabir tentang bakat-bakat dan kesediaan-kesediannya dan

¹³ Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1994), 54

¹⁴ Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 130-131

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 135.

¹⁶ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam...*, 533.

mengembangkannya, mengembangkan minat, kecakapan, pengetahuan, kemahiran, dan sikap yang diinginkan oleh peserta didik. Menanamkan adab/akhlak dan sikap yang penting bagi kejayaannya dalam hidup dan kemahirannya untuk memikul tanggung jawab dan peranan yang diharapkan dari padanya dalam masyarakatnya, dan mengembangkan kesadaran agama, budaya, pemikiran, sosial, dan politik pada dirinya yang sesuai dengan konsep syariat Islam.

Tujuan kurikulum pendidikan Islam yang telah dipaparkan di atas sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang telah disusun oleh pemerintah dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁷

Dari tujuan tersebut sangat terlihat bahwa kurikulum pendidikan Islam tidak hanya mementingkan pribadi dari individu, tidak hanya berfikir bagaimana kurikulum hanya dapat menjadikan anak menjadi cerdas saja, tetapi kurikulum pendidikan Islam memperhatikan masalah budaya, sosial dan politik yang membawa kemaslahatan, terutama bagi kesatuan umat muslim. Dan pada akhirnya akan mewujudkan generasi yang berkualitas secara pribadi dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

b. Materi atau Isi

Kaitan yang kuat antara tujuan dan materi pendidikan menyebabkan setiap teori pendidikan memiliki kriteria tersendiri dalam menyeleksi isi atau materi pendidikan. Dalam Pendidikan agama Islam materinya harus berkaitan dengan Al-Quran dan Hadits, yang kemudian di klasifikasikan menjadi beberapa jenis.¹⁸ Sebagaimana yang kita ketahui ajaran pokok Islam adalah meliputi: masalah aqidah (keimanan), syariah (keislaman), dan akhlak (ihsan). Maka dalam kurikulum pendidikan Islam juga harus menekankan pada ketiga hal tersebut, yaitu:

- 1) *Aqidah* bersifat i'tikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- 2) *Syariah* berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum tuhan, guna mengatur hubungan antar manusia dengan tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- 3) *Akhlak* suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia. Akhlak juga sama

¹⁷ Draft UUSPN No.20 Tahun 2003, BAB II tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan.

¹⁸ Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan pendidikan menurut al-Quran serta implementasinya*, terj. Mutammam, cet. ke-1 (Bandung: Diponegoro, 1991), 176.

dengan *adab*, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya yang sesuai dengan ajaran syariat Islam.

Tiga ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan akhlak. Dari ketiganya lahirlah Ilmu tauhid, Ilmu Fiqh, Ilmu Akhlak. Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Quran dan Hadis serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh) sehingga berurutan: (1) Ilmu Tauhid (keimanan), (2) Ilmu Fiqh, (3) al-Quran, (4) al-Hadits, (5) Akhlak, dan (6) Tarikh Islam.¹⁹

Secara normatif, materi kurikulum pendidikan islam, di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menyuruh manusia agar mempelajari segala sesuatu baik yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis, baik benda-benda yang ada di bumi, maupun benda-benda yang ada di langit, baik kehidupan umat di masa sekarang maupun di masa yang silam dan yang akan datang. Demikian pula di dalam hadits Rasulullah SAW. menyuruh pengikutnya agar mempelajari ilmu yang berkaitan dengan keduniaan maupun keakhiratan. Adanya hal-hal yang pernah diajarkan Allah kepada umat manusia, dalam hubungannya dengan kurikulum sebagaimana tersebut di atas, dapat dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an sebagai berikut:

Artinya : *"Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya"*. (QS. Al-'Alaq: 5)

Artinya: *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar"*. (QS. Al-Baqarah: 31)

Artinya: *"Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"*. (QS. Luqman: 12)

Selanjutnya, di dalam hadits Rasulullah SAW, dijumpai keterangan sebagai berikut: *"Ajarilah anakmu sekalian tentang tiga perkara, yaitu mencintai Nabinya, mencintai keluarganya, dan membaca al-Qur'an, karena sesungguhnya orang yang membaca (hafal) al-Qur'an akan berada di bawah perlindungannya, pada hari yang tidak ada perlindungan lain, kecuali perlindungannya bersama para Nabi dan orang-orang yang dicintinya"*. (HR. Al-Dailami dari Ali).

"Kewajiban orang tua terhadap anaknya yaitu memberikan nama dan sopan santun yang baik, mengejarkan menulis, berenang dan menunggang kuda, tidak memberikan nafkah

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*, 77.

kepadanya kecuali yang baik, dan menikahkannya apabila sudah sampai usia baligh".²⁰ (HR. Hakim).

Ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah SAW tersebut mengandung beberapa catatan dalam hubungannya dengan isi kurikulum sebagai berikut:

Pertama, berisi informasi tentang bahan-bahan pelajaran yang perlu diajarkan kepada manusia, yaitu segala sesuatu yang belum dipelajari (*maa lam ya'lam*), nama-nama tentang segala sesuatu, termasuk nama Tuhan (*asmaul husna*), pengetahuan tentang hakikat dan kebenaran segala sesuatu (*al-hikmah*), akhlak mulia berupa mencintai nabi Muhammad SAW dan keluarganya, membaca al-Qur'an, menulis, olahraga, dan keterampilan jasmani. Adanya bidang ilmu yang harus diajarkan tersebut, menggambarkan bahwa, *mu'atan* yang tercantum dalam kurikulum meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia, baik yang berkaitan dengan pembinaan mental spiritual, intelektual, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan fisik dan psikis lainnya. Dengan memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan tersebut, maka akan tercipta manusia yang seutuhnya (*insan kamil*).

Kedua, berisi informasi tentang penanggung jawab yang bertugas mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan tersebut, yang dalam hal ini yaitu Allah AWT, para nabi, dan kedua orang tua. Allah SWT bertugas sebagai maha guru, Nabi Muhammad SAW bertindak sebagai guru paripurna, dan kedua orang tua merupakan guru utama dan pertama.²¹

Selain dengan merujuk ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang bersifat normatif, sebagaimana tersebut di atas, penyusunan dan pembinaan kurikulum dalam pendidikan Islam, juga dapat merujuk pendapat para ulama Islam tentang ilmu pengetahuan dan hukum mempelajarinya. Dalam hubungannya dengan ini, tercatat sejumlah ulama yang membahas tentang ilmu pengetahuan dan kewajiban mengajarkannya, sebagai berikut:

Pertama, pembagian ilmu Imam al-Ghazali. Menurutnya, bahwa setiap muslim wajib menuntut ilmu pengetahuan. Dia membagi ilmu ini kepada dua jenis, yaitu ilmu yang fardu 'ain dan ilmu yang fardu kifayah. Ilmu-ilmu yang termasuk fardu 'ain dalam mempelajarinya yaitu ilmu-ilmu agama dengan segala macamnya, mulai dengan mempelajari kitab Allah (al-Qur'an) sampai pada dasar-dasar ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Dia mendefinisikan ilmu-ilmu yang termasuk dengan ilmu tentang persyaratan (kualifikasi) melaksanakan kewajiban. Adapun yang termasuk ilmu-ilmu fardu kifayah yaitu setiap ilmu yang dibutuhkan demi tegaknya urusan duniawi, seperti ilmu kedokteran dan aritmetis. Ilmu kedokteran dibutuhkan untuk memelihara kelangsungan hidup, sedangkan aritmetis dibutuhkan untuk urusan muamalah, seperti pembagian wasiat, harta warisan, dan lain-lain. Selain itu, al-Ghazali juga menilai ilmu pengetahuan berdasarkan atas pertimbangan manfaat ilmu tersebut. Ia membagi ilmu-ilmu pengetahuan berdasarkan: (1) manfaat bagi manusia dalam hubungannya dengan kebahagiaan di akhirat, seperti ilmu agama yang dapat mendekatkan manusia dengan

²⁰ Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 125-126

²¹ *Ibid.*, 126-127

Allah SWT, mensucikan dirinya, dan berakhlam mulia; (2) manfaat bagi manusia ditinjau dari kepentingan dan pengabdianya terhadap ilmu-ilmu agama, seperti ilmu bahasa (linguistik) dan ilmu nahu; (3) manfaatnya bagi manusia di dalam kehidupannya di dunia, seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung, dan bermacam-macam bidang kerja; dan (4) manfaatnya bagi manusia ditinjau dari segi budaya dan keilmuan, serta kontribusinya bagi kehidupan sosial, seperti kesustraan, sejarah, politik, dan akhlak. Dengan demikian, di samping memberikan penekanan yang kuat terhadap ilmu agama dan akhlak, al-Ghazali juga memberikan perhatian terhadap ilmu-ilmu yang penting bagi kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, al-Ghazali telah memberikan inspirasi tentang perlunya kurikulum yang komprehensif, cocok untuk setiap jenjang pendidikan, baik dasar, menengah, maupun tinggi.²²

Al-Attas berpandangan bahwa manusia terdiri dari dua unsur, jasmani dan ruhani, maka ilmu juga terbagi dalam dua kategori, yaitu: *pertama*, ilmu berian Allah (melalui wahyu-*wushul*), dan *kedua*, ilmu capaian (yang diperoleh melalui usaha pengamatan, pengalaman dan riset manusia-*hushul*). Namun demikian pada hakikatnya dalam Islam ilmu itu hanya satu sumber, semua ilmu itu datang dari Allah (*All knowledge comes from god*). Perbedaannya pada cara kedatangannya, baik *wushul* atau *ushul* serta indra yang menerimanya.²³

Khusus yang berkaitan dengan isi kurikulum, terdapat persyaratan yang harus diperhatikan sebagai berikut: *Pertama*, tidak menyalahi fitrah manusia. *Kedua*, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu sebagai upaya untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT dengan penuh ketakwaan dan keikhlasan. *Ketiga*, sesuai dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik. *Keempat*, memberikan pengalaman empiris, praktik langsung bagi peserta didik, serta memiliki fungsi pragmatis, sehingga mereka mempunyai keterampilan yang riil. *Kelima*, bersifat integral, terorganisasi, serta tidak saling bertentangan antara materi yang satu dengan materi lainnya. *Keenam*, memiliki relevansi dengan masalah-masalah yang mutakhir, sedang terjadi dan tujuan negara setempat. *Ketujuh*, metode yang digunakan mampu mengantarkan pada tercapainya materi pelajaran dengan memperhatikan perbedaan yang terdapat pada setiap individu anak didik. *Kedelapan*, memiliki relevansi dengan tingkat perkembangan peserta didik. *Kesembilan*, memperhatikan aspek-aspek sosial, seperti dakwah Islam. *Kesepuluh*, memiliki pengaruh yang positif terhadap jiwa peserta didik, sehingga menjadi sempurna jiwanya. *Kesebelas*, sesuai dengan pembawaan dan fitrah manusia,

²² Selain al-Ghazali, masih banyak tokoh-tokoh Islam yang mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan penglihatannya terhadap substansi ilmu serta kegunaannya bagi orang yang mempelajarinya, seperti Ibn Khaldun, Ibn Sina, Ikhwanussofa, Prof. Dr. Fadhil Al-Dzamaly, dan lain-lain. Para tokoh-tokoh tersebut memandang bahwa ilmu pengetahuan datang dari satu sumber yaitu dari Allah SWT. sehingga dengan demikian ilmu pengetahuan dalam Islam tidak ada yang namanya dhikotomi, seperti ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh orang Barat hari ini. Lihat *Ibid*, 127-128, lihat juga Muzayyin arifin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 78-88.

²³ Syed M. Naquib al-Attas, *The Concept of Education In Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Malaysia : ABIM, 1980), 40.

seperti memberikan waktu istirahat dan *refreshing* untuk menikmati kesenian. *Keduabelas*, memuat ilmu-ilmu alat untuk mempelajari ilmu lain.²⁴

Abuddin Nata menyatakan, bahwa berdasarkan pada tuntutan perkembangan yang demikian itu, maka para perancang kurikulum dewasa ini menetapkan cakupan kurikulum meliputi empat bagian. *Pertama*, bagian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh proses belajar mengajar. *Kedua*, bagian yang berisi pengetahuan, informasi, data-data, aktivitas, dan pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan dalam silabus. *Ketiga*, bagian yang berisi metode atau cara menyampaikan mata pelajaran tersebut. Dan *Keempat*, bagian yang berisi metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil belajar mata pelajaran tersebut.²⁵

Jadi, para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan Islam terutama kepala madrasah dan guru untuk menyusun isi kurikulum pendidikan Islam yang sesuai dengan konsep yang telah diajarkan dalam al-Qur'an, as-Sunnah dan pendapat para ulama, agar dalam proses pembelajaran di sekolah tidak berjalan secara dhikotomis. Dengan perkataan lain kepala madrasah dan guru harus menjalankan ilmu manajemen dengan baik dalam menyusun isi kurikulum pendidikan Islam. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi generasi yang *beradab* yaitu generasi yang mampu menyeimbangkan antara iman, ilmu dan amal.

c. Metode atau Strategi

Strategi menunjuk pada pendekatan dan metode serta peralatan-peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Metode adalah cara-cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik. Pemikiran metode yang tepat harus disesuaikan dengan materi, kondisi dan keadaan anak didik. Disamping itu, dasar-dasar lain yang harus dipertimbangkan dalam penggunaan metode pendidikan Islam adalah:

- 1) Dasar agama, meliputi: pertimbangan dari al-Quran dan al-Hadis serta Ijtihad para sahabat.
- 2) Dasar biologis, meliputi: pertimbangan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia anak didik.
- 3) Dasar psikologis, adalah pertimbangan terhadap motivasi, kebutuhan, emosi, minat, sikap keinginan, bakat dan intelektual anak didik.
- 4) Dasar sosial, meliputi, pertimbangan kebutuhan sosial lingkungan anak didik.²⁶

Metode yang perlu digunakan dalam pendidikan Islam antara lain: metode kuliah, metode perbandingan, metode dialog, metode *halaqah*, metode riwayat, mendengar, membaca, hafalan, pemahaman, demonstrasi dan lawatan, bercerita, tanya jawab, dan metode *al-Uswat al-Hasanah*.²⁷

²⁴ Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 134

²⁵ *Ibid.*, 131

²⁶ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam...*, 581-591

²⁷ *Ibid.*, 561-582

Ahmad Tafsir, dengan mengutip pendapat al-Nahlawi, mengemukakan bahwa metode pendidikan Islam untuk menanamkan rasa iman, yang mencakup metode *hiwar* (percakapan Qur'ani dan Nabawi), kisah Qur'ani dan Nabawi, *amtsal* (perumpamaan), keteladanan, pembiasaan, *'ibarah* dan *mau'idzah* dan *targhib* dan *tarhib*.²⁸

Berbagai metode itu muncul, karena berbagai faktor, antara lain: (1) adanya berbagai macam ilmu dan keterampilan yang akan diajarkan yang menghendaki kesesuaian dengan metode yang akan digunakan. (2) adanya berbagai tingkatan usia dan kecerdasan peserta didik menyebabkan perbedaan ciri-ciri kejiwaan yang selanjutnya menghendaki adanya penggunaan metode yang tepat. (3) adanya berbagai situasi dan kondisi yang menghendaki adanya penggunaan metode yang relevan. (4) ketersediaan, kelengkapan atau kekurangan sarana prasarana yang menghendaki adanya kesesuaian dengan metode yang akan digunakan. Dan (5) pengakuan para guru yang ada dalam menggunakan berbagai metode tersebut.²⁹

Metode yang akan digunakan tersebut selanjutnya amat bergantung pada pendekatan yang akan ditempuh sebagaimana tersebut. pada pendekatan proses belajar mengajar yang bertumpu pada keaktifan guru (*teacher activities centris*) misalnya, maka metode yang paling tepat digunakan antara lain: metode ceramah, keteladanan, pemberian bimbingan, dan bercerita. Selanjutnya pada proses belajar mengajar yang bertumpu pada aktivitas peserta didik (*student activities centris*), metode yang paling tepat digunakan antara lain: metode pemecahan masalah (*problem solving*), kerja kelompok, penugasan, sosiodrama, karya wisata, latihan siap (*drill*), uji coba (*eksperimen*), cara belajar siswa aktif (*CBSA*). Kemudian pada proses belajar mengajar yang bertumpu pada aktivitas peserta didik dan aktivitas murid secara bersama-sama, maka metode yang paling tepat digunakan antara lain: diskusi, seminar, dan tanya jawab. Dengan demikian, penentuan dalam memilih metode yang akan digunakan, selain amat bergantung kepada faktor materi pengajaran, sarana prasarana, peserta didik, lingkungan dan kemampuan guru, juga bergantung kepada pendekatan proses belajar mengajar yang akan digunakan.³⁰

Komponen strategi atau metode tidak hanya terbatas pada pemikiran metode, tetapi juga cara-cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan-kegiatan dalam sistem pengajaran. Sebagai salah satu komponen operasional dalam kurikulum pendidikan Islam, maka metode juga harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui proses tahap demi tahap dalam pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian menurut ilmu pendidikan Islam, suatu metode yang baik adalah bila memiliki watak dan relevansi yang senada dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.³¹

²⁸ Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam...*, 135

²⁹ Abuddin Nata, *Ilmun Pendidikan Islam...*, 152

³⁰ Lihat *Ibid.*, 153

³¹ Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2010), 40-41.

Metode dan strategi ini merupakan bagian dari implementasi dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam. Maka untuk itu guru harus mampu meningkatkan profesionalismenya dalam mengembangkan strategi dan metode yang kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, output pendidikan Islam akan mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan keadaan zaman yang semakin maju akan ilmu pengetahuan dan teknologi.

d. Penilaian atau Evaluasi

Penilaian kurikulum sebagai bagian dari penilaian yang menyeluruh dari sistem pendidikan nasional tentu saja menjadi suatu keharusan. Untuk itu diperlukan informasi yang lengkap dan data yang valid yang bersumber dari semua institusi pendidikan, baik edukatif-akademis maupun administratif. Informasi yang diperoleh dari pengelola atau administrator tingkat daerah dan semua sekolah pada gilirannya akan menjadi umpan balik yang sangat berharga bagi pembangunan pendidikan bangsa. Mengingat pentingnya evaluasi kurikulum maka hendaknya berpijak pada beberapa asumsi sebagai berikut:

- a) Program evaluasi harus di desain sebaik-baiknya guna memperoleh informasi yang baik pula.
- b) Program evaluasi harus dibatasi pada penemuan-penemuan yang didukung oleh data yang kuantitatif kendatipun tidak dapat mengabaikan begitu saja informasi yang bersifat kualitatif.
- c) Informasi yang diperoleh melalui evaluasi hendaknya dapat menjadi alat yang efisien dan efektif dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu instruksional bagi anak-anak.
- d) Program evaluasi kurikulum dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan menyangkut evaluasi terhadap komponen input, proses dan produk.

Asumsi tersebut hendaknya menjadi pegangan bagi setiap administrator dan supervisor kurikulum dalam berbagai jenjang pendidikan daerah, regional dan nasional.³²

Evaluasi atau penilaian terhadap kurikulum sangat berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai terhadap kurikulum yang sudah ditetapkan. Kaitan tersebut terletak pada hasil evaluasi yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan apakah setelah dilakukan evaluasi, terlihat bahwa pelaksanaan kurikulum sudah berjalan dengan semestinya sesuai dengan tujuan awal dari kurikulum tersebut, bagaimana efektivitasnya di lapangan dan bagaimana tingkat keberhasilannya. Dari hasil evaluasi itu akan terlihat mana saja kurikulum yang berjalan sesuai dengan tujuan awal yang sudah ditetapkan dan mana yang belum. Kemudian dari hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan acuan untuk perbaikan.

Yang tidak kalah pentingnya dalam penilaian kurikulum adalah mengenai desain evaluasi yang biasanya terdiri dari lima langkah, yaitu: (1) Merumuskan tujuan evaluasi, (2) Mendesain proses dan metode evaluasi, (3) Menspesifikasikan data yang diperlukan untuk menyusun instrumen bagi proses pengumpulan data, (4) Mengumpulkan,

³²Lihat Oemar Hamalik, *Evaluasi kurikulum*, cet. ke-2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 5-6.

menyusun, dan mengolah data, (5) Menganalisa data dan menyusun laporan mengenai hasil-hasil, kesimpulan, dan rekomendasi.³³

Evaluasi kurikulum akan baik dilakukan untuk menentukan sejauh mana kondisi kurikulum yang sekarang sedang berjalan. Dari penilaian atau evaluasi tersebut perlu juga menentukan kriteria atau standar dari beberapa kondisi kurikulum. Kriteria atau standart tersebut untuk mengetahui dimana posisi dari kurikulum yang sedang berjalan dan sudah di lakukan penilaian tersebut, apakah perlu di rombak total dan diganti dengan kurikulum yang baru atau hanya cukup di lakukan pengembangan atau penambahan pada mata pelajaran tertentu.

4. Prinsip-Prinsip Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam

Prinsip yang menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam menurut Omar Muhammad al-Taomy al-Saybani yaitu:

- a. Pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya. Maka setiap yang berhubungan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan kandungan, metode mengajar, cara perlakuan dan hubungan yang berlaku dalam lembaga pendidikan harus berdasar pada agama dan akhlak Islam. Prinsip ini wajib dipelihara bukan hanya pada ilmu syariat dan pengajian Islam tetapi juga segala yang terkandung oleh kurikulum termasuk ilmu akal, fisik, profesional dan segala macam kegiatan dan pengalaman, sebab semuanya harus bejalan dalam rangka agama dan akhlak dan berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan spiritual dan akhlak.
- b. Prinsip menyeluruh pada tujuan dan kandungan kurikulum. Tujuannya harus meliputi segala aspek pribadi pelajar, maka kandungannya harus meliputi segala yang berguna untuk membina pribadi pelajar yang berpadu dan membina akidah, akal, dan jasmaninya, begitu juga yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi dan politik termasuk ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, dan seni rupa.
- c. Keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum. Jika menaruh perhatian pada perkembangan aspek spiritual dan ilmu syariat, maka tidak boleh aspek spiritual itu melampaui aspek penting yang lain dalam kehidupan. Juga tidak boleh ilmu syariat melampaui ilmu seni dan kegiatan lain yang diadakan oleh individu dan masyarakat. Oleh karena itu agama Islam menjadi sumber ilham kurikulum dalam mencipta falsafah dan tujuan-tujuannya, menekankan kepentingan dunia akherat dan mengakui pentingnya jasmnai, akal, dan jiwa dan kebutuhan dari segala segi. Oleh sebab itu pentingnya keseimbangan dan kesederhanaan dalam segala sesuatu.
- d. Berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan pelajar, begitu juga dengan alam fisik dan sosial dimana pelajar itu hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan, kemahiran, pengalaman, dan sikapnya. Sebab dengan memelihara prinsip ini kurikulum akan lebih sesuai dengan sifat semula jadi seorang pelajar,

³³*Ibid.*, 90

lebih memenuhi kebutuhan dan lebih sejalan dengan suasana alam sekitar dan kebutuhan masyarakatnya.

- e. Pemeliharaan perbedaan individual antara pelajar dalam bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, dan masalah-masalahnya dan juga memelihara perbedaan dan kelainan-kelainan diantara alam sekitar dan masyarakat. Karena pemeliharaan ini dapat menambahkan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan pelajar dan masyarakat dan menambahkan fungsi dan gunanya, sebagaimana ia menambahkan keluwesannya.
- f. Prinsip perkembangan dan perubahan. Islam yang menjadi sumber pengambilan falsafah, prinsip-prinsip dan dasar kurikulum. Islam menggalakkan perkembangan yang membangun dan berguna. Perubahan yang progresif dan bermanfaat dan memperbolehkan sifat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan yang berlaku dalam kehidupan. Oleh sebab itu, menjadi kewajiban kaum muslimin mengembangkan dan merubah kurikulum pendidikannya bila terasa menjadi maslahat masyarakat Islam kalau perubahan itu dijalankan.
- g. Pertautan antara mata pelajaran, pengalaman, aktivitas yang terkandung dalam kurikulum. Begitu juga pertautan antara kandungan kurikulum dan kebutuhan murid, kebutuhan masyarakat, tuntutan zaman tempat dimana murid-murid berada. Begitu juga dengan perkembangan yang logis yang tidak melupakan kebutuhan-kebutuhan, bakat-bakat, dan minat murid.³⁴

Dalam pembahasan prinsip-prinsip kurikulum yang telah dijelaskan diatas menganggap pentingnya pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah proses yang dimulai dari kegiatan menyusun kurikulum, mengimplementasikan, mengevaluasi, dan memperbaiki sehingga diperoleh suatu bentuk kurikulum yang dianggap ideal.³⁵

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai komponen yang saling terkait. Oleh karena itu dalam pengembangan kurikulum tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari pihak pengembang terhadap pengembangan berbagai komponen kurikulum, tetapi harus pula dipahami berbagai komponen yang mempengaruhinya. Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah.³⁶

Prinsip-prinsip dalam kurikulum pendidikan Islam sangat lengkap dan sudah menyeluruh menyangkut aspek pribadi dan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam prinsip-prinsip tersebut, sangat terlihat bahwa sampai saat ini dan untuk masa yang akan datang prinsip tersebut sangat berguna untuk kemajuan dan pengembangan pendidikan Islam, dan sangat sesuai untuk pendidikan modern saat ini. Prinsip tersebut juga tidak bertentangan dan sangat sesuai dengan ajaran dalam al-Quran dan Hadits yaitu sumber utama ilmu pengetahuan, sehingga sangat layak untuk usaha

³⁴ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam...*, 520-522

³⁵ Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 6

³⁶ H.E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 59.

yang keras agar prinsip tersebut dapat berjalan dengan baik dan maksimal untuk mencapai tujuan kemaslahatan umat.

Jika dibandingkan antara uraian tentang cirri-ciri, komponen-komponen dan prinsip-prinsip manajemen kurikulum pendidikan islam di atas, tampak antara satu dengan lainnya saling berkaitan. Dari seluruh ciri, komponen, dan prinsip tersebut pada intinya berhubungan dengan tiga hal. *Pertama*, berkaitan dengan pengembangan bakat, kecenderungan, fitrah, dan pembawaan manusia. *Kedua*, berkaitan dengan penyiapan manusia sebagai hamba Allah SWT dan khalifahnyanya di muka bumi. *Ketiga*, berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, spiritual, dan sosial. Jika ketiga hal ini dapat dipenuhi oleh kurikulum, maka itulah yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan Islam.³⁷

5. Problematika Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam

Penulis memadamkan bahwa, problem yang ada dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia sangat kompleks sekali mulai dari manajemen kepemimpinan, manajemen SDM, Manajemen sarana prasarana, manajemen kurikulum dan lain sebagainya. Sehingga pendidikan Islam tertinggal jauh dan tidak mampu bersaing dengan pendidikan Islam di negara-negara lain di dunia.

Berkaitan dengan manajemen kurikulumnya, pada proses perencanaan tidak dikonsepsikan sesuai dengan ruh Islam itu sendiri. Sehingga dalam proses penyusunan isi atau materi kurikulum pendidikan Islam masih terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik. Akhirnya output pendidikan Islam tidak terlalu menunjukkan dirinya sebagai *'abdullah* dan *khalifah fil ard*, sesuai dengan tujuan kurikulum pendidikan dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Permasalahan kurikulum pada dunia pendidikan Islam saat ini juga terletak pada implementasinya. Implementasi kurikulum ini belum maksimal, karena kesiapan SDM di sekolah belum optimal apalagi jika ada kurikulum yang baru mulai diterapkan. Selain itu penyebaran buku di sekolah-sekolah juga belum merata. Banyak guru-guru di daerah yang menyayangkan hal tersebut, karena terkesan perubahan kurikulum sangat dipaksakan tanpa melihat kondisi di lapangan. Tentu dalam hal tersebut yang merasakan dampak buruknya adalah siswa, karena siswa harus mengikuti aturan kurikulum dari pemerintah kemudian sarannya belum mendukung termasuk buku-bukunya belum tersebar merata, padahal dalam metode penilaiannya harus menyesuaikan dengan aturan pemerintah (Ujian Nasional) sehingga proses belajar yang sudah berjalan dengan perangkatnya (termasuk buku) sangat tidak mendukung. Belum lagi masalah guru sebagai pendidik dan fasilitator yang harus mengikuti aturan dari pemerintah dalam hal transfer ilmunya pada peserta didik. Dari permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada implementasi kurikulum pendidikan Islam, pemerintah belum melihat kondisi di lapangan. Sebaiknya pemerintah melakukan evaluasi kurikulum secara terbuka, walaupun ada hal-hal yang yang tidak layak untuk disampaikan ke khalayak umum demi menjaga etika, maka hasil evaluasi tidak perlu diumumkan secara keseluruhan. Tapi tetap harus ada evaluasi

³⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*..., 134-135

kurikulum sehingga tidak menimbulkan kegelisahan di masyarakat apakah perubahan kurikulum sudah diawali dengan adanya evaluasi, karena pada kenyataannya masih banyak masalah di sekolah-sekolah terkait pelaksanaan kurikulum baru yang biasanya karena perubahan kepemimpinan di pemerintahan.

Pemantauan langsung, evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum dan penyebaran perangkat pembelajaran yang merata sangat mendukung berjalannya kurikulum terutama penyebaran buku-buku pelajaran. Kejelasan masalah pelaksanaan kurikulum tersebut perlu dilakukan agar para pengajar tidak mengalami kebingungan dalam memberikan pelajaran pada siswa, dan siswa juga tidak dirugikan oleh kebijakan pemerintah yang lebih bersifat politis. Penyebaran buku pelajaran seharusnya dilakukan serentak di seluruh daerah sehingga penyebarannya menjadi merata, atau sebelum adanya kebijakan yang baru pemerintah sebaiknya langsung turun ke lapangan secara langsung untuk memastikan bahwa perangkat pembelajaran terutama buku telah tersebar merata ke seluruh pelosok nusantara sehingga tidak ada lagi permasalahan mengenai penyebaran buku yang belum merata.

Untuk itu, orang-orang yang memegang peran penting dalam dunia pendidikan Islam harus berusaha semaksimal mungkin menawarkan problem solving yang cerdas. Sehingga kurikulum pendidikan Islam bisa tertata dengan baik. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan *memenage* kurikulum pendidikan Islam seefektif mungkin, dan menjadikan al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman, baik dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan maupun evaluasinya. Karena al-Qur'an dan hadits merupakan pedoman dalam segala aktivitas manusia di bumi. Kalau dalam proses penyusunan, pelaksanaan dan pengevaluasian kurikulum pendidikan Islam selalu berpedoman dengan petunjuk al-Qur'an dan hadits, maka kita akan mampu mengembangkan mutu pendidikan Islam itu sendiri.

D. Kesimpulan

Dari penjelasan tentang manajemen kurikulum pendidikan Islam di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, manajemen kurikulum pendidikan Islam adalah proses mengelola seluruh aktivitas belajar mengajar, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian, manajemen kurikulum pendidikan Islam dapat membina pribadi siswa dari segi individual dan sosial.

Komponen-komponen dalam kurikulum pendidikan Islam terdiri dari tujuan atau kompetensi, materi atau isi, metode atau strategi, penilaian atau evaluasi. Dari keempat komponen ini telah menunjukkan bagaimana kurikulum pendidikan Islam sangat sesuai dengan perkembangan zaman, dan dapat dijadikan acuan untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan yang ada pada zaman sekarang ini. Sehingga sangat penting bagi generasi muda untuk mempelajari lebih dalam bagaimana manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam dan yang paling utama adalah melaksanakan ajaran-ajaran atau materi dalam kurikulum pendidikan Islam agar dapat memberikan kemaslahatan umat.

Dari awal pembahasan mengenai ciri pendidikan Islam dan pada pembahasan akhir mengenai prinsip-prinsipnya. Kurikulum pendidikan Islam sangat sesuai dengan kebutuhan individu maupun kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Yakni mampu

membentuk pribadi-pribadi yang islami. Dimana dalam kurikulum pendidikan Islam mementingkan aspek pribadi termasuk bakat, minat peserta didik kecerdasan akal dan intelektual kemudian mengajarkan aspek sosial dalam hubungannya dengan masyarakat, ketaatan pada hukum dan aturan yang berlaku yang kesemuanya sesuai dengan al-Quran dan Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, Abdul. Majid dan Andayani, Dian. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Abdullah, Abdur Rahman Shalih. (1991). *Landasan dan Tujuan pendidikan menurut al-Quran serta implementasinya*, terj. Mutammam, cet. ke-1, Bandung: Diponegoro.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tafisir, Ahmad. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, Anin. (2010). *Kurikulum Inovasi Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Yogyakarta*: Teras.
- Draft UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.
- Mulyasa, H.E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marno dan Supriyatno, Triyo. (2008). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fitriani, Mohamad Iwan. (2015). *Manajemen Pendidikan Islam*, Mataram: Institut Agama Islam (IAIN) Mataram.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- . (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Muliyasa (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ilyas, Mukhamad dan Nurhayati, Nanik. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Arifin, Muzayyin. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (1993). *Evaluasi kurikulum*, cet. ke-2, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- al-Syaibani, Omar Mohammad al-Taomy. (1984). *Falsafah Pendidikan Islam*, penerj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, S. (1991). *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- al-Attas, Syed M. Naquib. (1980). *The Concept of Education In Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Malaysia : ABIM.
- Hidayati, Wiji. (2012). *Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Pedagogia.